

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Gambaran *Psychological Well-Being* Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan terhadap pasien gagal ginjal terminal yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, maka diperoleh data yang akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Psychological Well-Being Secara Keseluruhan

| Kategori | F | % |
|----------|----|------|
| Tinggi | 6 | 50% |
| Rendah | 6 | 50% |
| Total | 12 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa terdapat 6 orang atau 50% pasien gagal ginjal terminal yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 6 orang atau 50% memiliki *Psychological Well-Being* rendah.

Diagram 4.1
Psychological Well-Being Secara Keseluruhan

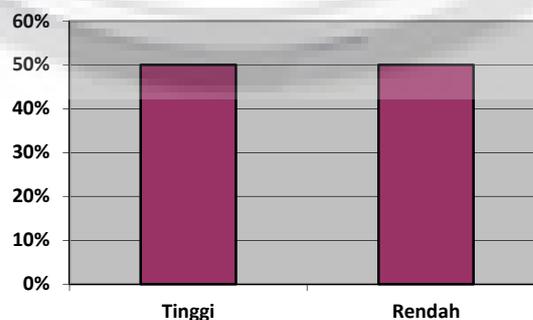


Diagram 4.1 menunjukkan bahwa terdapat 50% pasien yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 50% yang memiliki *Psychological Well-Being* rendah.

4.1.2 Gambaran *Psychological Well-Being* Berdasarkan Lamanya Menjalani Proses Hemodialisis

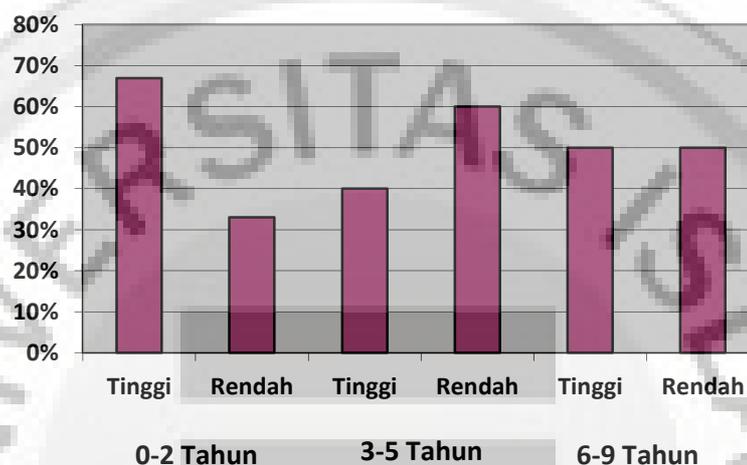
Tabel 4.2
Psychological Well-Being Berdasarkan Lamanya Menjalani Proses Hemodialisis

| | Kategori | F | % |
|-----------|----------|---|------|
| 0-2 Tahun | Tinggi | 2 | 67% |
| | Rendah | 1 | 33% |
| | Total | 3 | 100% |
| 3-5 Tahun | Kategori | F | % |
| | Tinggi | 2 | 40% |
| | Rendah | 3 | 60% |
| | Total | 5 | 100% |
| 6-9 Tahun | Kategori | F | % |
| | Tinggi | 2 | 50% |
| | Rendah | 2 | 50% |
| | Total | 4 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa *Psychological Well-Being* berdasarkan lamanya menjalani proses hemodialisis, dengan lama sekitar 0-2 tahun terdapat 2 orang atau 67% yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 1 orang atau 33% memiliki *Psychological Well-Being* rendah. Untuk lama menjalani proses hemodialisis sekitar 3-5 tahun terdapat 2 orang atau 40% yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 3 orang atau 60% memiliki *Psychological Well-Being* rendah. Untuk lama sekitar 6-9 tahun terdapat 2 orang

atau 50% yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 2 orang atau 50% memiliki *Psychological Well-Being* rendah.

Diagram 4.2
***Psychological Well-Being* Berdasarkan Lamanya Menjalani Proses Hemodialisis**



Berdasarkan diagram 4.2 menunjukkan bahwa *Psychological Well-Being* berdasarkan lama menjalani proses hemodialisis 0-2 tahun terdapat 67% yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 33% memiliki *Psychological Well-Being* rendah. Untuk lama menjalani proses hemodialisis 3-5 tahun terdapat 40% yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 60% memiliki *Psychological Well-Being* rendah. Dan untuk lama menjalani proses hemodialisis 6-9 tahun terdapat 50% yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 50% memiliki *Psychological Well-Being* rendah.

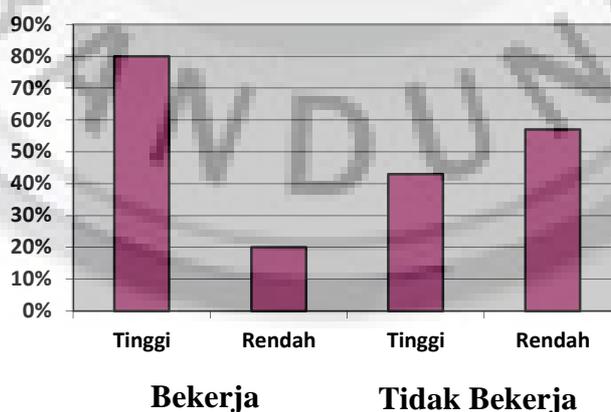
4.1.3 Gambaran *Psychological Well-Being* Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3
Psychological Well-Being Berdasarkan Pekerjaan

| Bekerja | Kategori | F | % |
|---------------|----------|---|------|
| | Tinggi | 4 | 80% |
| | Rendah | 1 | 20% |
| Total | | 5 | 100% |
| Tidak Bekerja | Kategori | F | % |
| | Tinggi | 3 | 43% |
| | Rendah | 4 | 57% |
| Total | | 7 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa *Psychological Well-Being* pada pasien yang memiliki pekerjaan terdapat 4 orang atau 80% yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 1 orang atau 20% memiliki *Psychological Well-Being* rendah. Sementara pada pasien yang tidak bekerja terdapat 3 orang atau 43% yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 4 orang atau 57% memiliki *Psychological Well-Being* rendah.

Diagram 4.3
Psychological Well-Being Berdasarkan Pekerjaan



Berdasarkan diagram 4.3 menunjukkan bahwa *Psychological Well-Being* berdasarkan pekerjaan pada pasien yang sudah bekerja terdapat 80% yang

memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 20% memiliki *Psychological Well-Being* rendah. Sementara pada pasien yang belum memiliki pekerjaan terdapat 43% yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 57% memiliki *Psychological Well-Being* rendah.

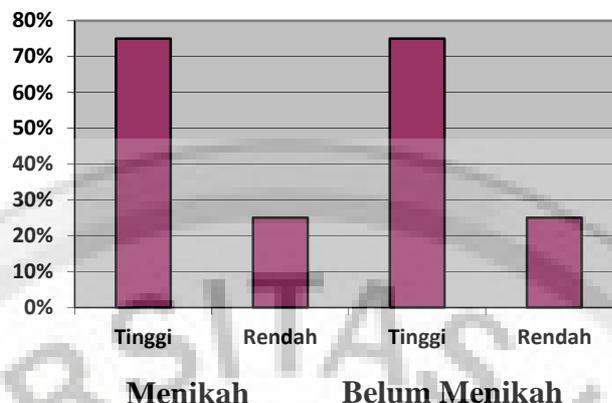
4.1.4 Gambaran *Psychological Well-Being* Berdasarkan Status Pernikahan

Tabel 4.4
***Psychological Well-Being* Berdasarkan Status Pernikahan**

| | | | |
|----------------------|-----------------|----------|----------|
| Menikah | Kategori | F | % |
| | Tinggi | 6 | 75% |
| | Rendah | 2 | 25% |
| | Total | 8 | 100% |
| Belum Menikah | Kategori | F | % |
| | Tinggi | 3 | 75% |
| | Rendah | 1 | 25% |
| | Total | 4 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa *Psychological Well-Being* berdasarkan status pernikahan pada pasien yang telah menikah terdapat 6 orang atau 75% yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 2 orang atau 25% memiliki *Psychological Well-Being* rendah. Sementara pada pasien yang belum menikah terdapat 3 orang atau 75% yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 1 orang atau 25% memiliki *Psychological Well-Being* rendah.

Diagram 4.4
***Psychological Well-Being* Berdasarkan Status Pernikahan**



Berdasarkan diagram 4.4 menunjukkan bahwa *Psychological Well-Being* berdasarkan status pernikahan pada pasien yang sudah menikah terdapat 75% yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 25% memiliki *Psychological Well-Being* rendah. Sementara pada pasien yang belum menikah terdapat 75% yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 25% memiliki *Psychological Well-Being* rendah.

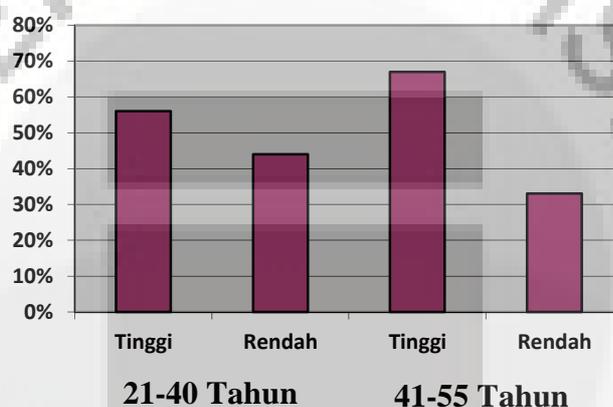
4.1.5 Gambaran *Psychological Well-Being* Berdasarkan Usia

Tabel 4.5
***Psychological Well-Being* Berdasarkan Usia**

| Usia | Kategori | F | % |
|-------------|-------------|--------|------|
| | 21-40 Tahun | Tinggi | 5 |
| Rendah | | 4 | 44% |
| Total | | 9 | 100% |
| 41-55 Tahun | Kategori | F | % |
| | Tinggi | 2 | 67% |
| | Rendah | 1 | 33% |
| Total | 3 | 100% | |

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa *Psychological Well-Being* berdasarkan usia pasien pada 21-40 tahun terdapat 5 orang atau 56% yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 4 orang atau 44% memiliki *Psychological Well-Being* rendah. Sementara pada pasien dengan usia 41-55 tahun terdapat 2 orang yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 1 orang atau 33% memiliki *Psychological Well-Being* rendah.

Diagram 4.5
***Psychological Well-Being* Berdasarkan Usia**



Berdasarkan diagram 4.5 menunjukkan bahwa *Psychological Well-Being* berdasarkan usia pada pasien berusia 21-40 tahun terdapat 56% yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 44% memiliki *Psychological Well-Being* rendah. Sedangkan pada pasien berusia 41-55 tahun terdapat 67% yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 33% memiliki *Psychological Well-Being* rendah.

4.1.6 Gambaran Setiap Aspek *Psychological Well-Being*

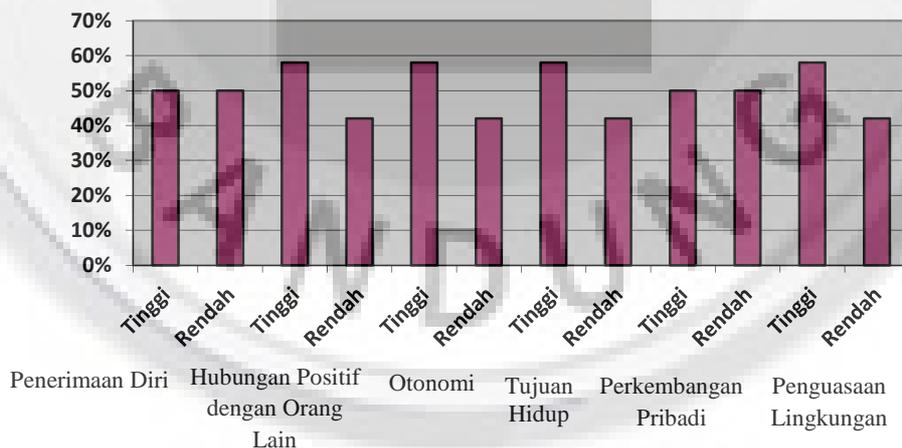
Data penelitian ini merupakan hasil jawaban responden dalam mengisi kuesioner penelitian yang telah disebarkan, maka diperoleh data yang akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Tabulasi Perbandingan Setiap Aspek *Psychological Well-Being*

| Aspek | Kategori | F | % | Indikator | Kategori | F | % |
|------------------------------------|----------|----|--------------|-----------------------------------------|----------|------|------|
| Penerimaan Diri | Tinggi | 6 | 50% | Bersikap Positif terhadap Diri Sendiri | Tinggi | 9 | 75% |
| | | | | | Rendah | 3 | 25% |
| | | | Total | | 12 | 100% | |
| | Rendah | 6 | 50% | Menerima Segala Kejadian di Masa Lalu | Tinggi | 6 | 50% |
| | | | | Rendah | 6 | 50% | |
| Total | | 12 | 100% | Total | | 12 | 100% |
| Hubungan Positif dengan Orang Lain | Tinggi | 7 | 58% | Peduli pada Orang Lain | Tinggi | 7 | 58% |
| | | | | | Rendah | 5 | 42% |
| | | | Total | | 12 | 100% | |
| | Rendah | 5 | 42% | Memiliki Teman untuk Berbagi | Tinggi | 8 | 67% |
| | | | | Rendah | 4 | 33% | |
| Total | | 12 | 100% | Total | | 12 | 100% |
| Otonomi | Tinggi | 7 | 58% | Mampu Menyampaikan Pendapat | Tinggi | 7 | 58% |
| | | | | | Rendah | 5 | 42% |
| | | | Total | | 12 | 100% | |
| | Rendah | 5 | 42% | Mampu Mengambil Keputusan Sendiri | Tinggi | 7 | 58% |
| | | | | | Rendah | 5 | 42% |
| | | | Total | | 12 | 100% | |
| | | | | Tidak Mudah Terpengaruh oleh Orang Lain | Tinggi | 4 | 33% |
| | | | | Rendah | 8 | 67% | |
| Total | | 12 | 100% | Total | | 12 | 100% |
| Tujuan Hidup | Tinggi | 7 | 58% | Membuat dan Melaksanakan Rencana | Tinggi | 7 | 58% |
| | | | | | Rendah | 5 | 42% |
| | | | Total | | 12 | 100% | |
| | Rendah | 5 | 42% | Memikirkan Masa Depan | Tinggi | 6 | 50% |
| | | | | | Rendah | 6 | 50% |
| | | | Total | | 12 | 100% | |
| | | | | Memiliki Tujuan dalam Hidup | Tinggi | 7 | 58% |
| | | | | Rendah | 5 | 42% | |
| Total | | 12 | 100% | Total | | 12 | 100% |

| Aspek | Kategori | F | % | Indikator | Kategori | F | % |
|-----------------------|----------|----|------|--------------------------------------|----------|------|------|
| Perkembangan Pribadi | Tinggi | 6 | 50% | Mau Mempelajari Hal Baru | Tinggi | 6 | 50% |
| | | | | | Rendah | 6 | 50% |
| | | | | Total | 12 | 100% | |
| | Rendah | 6 | 50% | Berkembang dari Waktu ke Waktu | Tinggi | 7 | 58% |
| | | | | | Rendah | 5 | 42% |
| | | | | Total | 12 | 100% | |
| Total | | 12 | 100% | Total | | 12 | 100% |
| | | | | | | | |
| Penguasaan Lingkungan | Tinggi | 7 | 58% | Mampu Mengatur Aktivitas Sehari-hari | Tinggi | 6 | 50% |
| | | | | | Rendah | 6 | 50% |
| | | | | Total | 12 | 100% | |
| | Rendah | 5 | 42% | Merasa Nyaman dengan Lingkungan | Tinggi | 5 | 42% |
| | | | | | Rendah | 7 | 58% |
| | | | | Total | 12 | 100% | |
| Total | | 12 | 100% | Total | | 12 | 100% |
| | | | | | | | |

Diagram 4.6
Perbandingan Setiap Aspek *Psychological Well-Being*



Berdasarkan diagram 4.6 penyebaran di setiap aspeknya, menunjukkan bahwa aspek hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup dan penguasaan lingkungan lebih tinggi dibandingkan aspek lainnya.

4.2 Pembahasan

Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung merupakan (RSMB) merupakan salah satu Rumah Sakit yang menyediakan fasilitas bagi penderita gagal ginjal untuk menjalani hemodialisis. Terdapat 6 buah mesin hemodialisis yang bekerja selama 11 jam perhari dan 6 hari disetiap minggunya. Dengan visi nya yaitu “Terwujudnya RS Islam modern yang memiliki kemampuan yang handal mampu bersaing dan terciptanya pelayanan yang memuaskan bagi masyarakat dan konsumen”, menjadikan RS Muhammadiyah memiliki program Islami untuk mendukung terwujudnya visi tersebut. Program Islami yang tersedia di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung adalah Lantunan Ayat Suci Al-Qur’an dan Bimbingan Do’a. Selama proses hemodialisis yang berlangsung selama 4 sampai 5 jam, pasien diperdengarkan lantunan-lantunan ayat suci Al-qur’an yang diberikan melalui *speaker* yang ada di ruangan hemodialis dan untuk bimbingan do’a dilakukan setiap hari jum’at yang dipimpin oleh seorang *ustadzah*.

Program keislaman yang diberikan oleh pihak rumah sakit dirasakan para pasien sangat membantu terutama membangkitkan lagi semangat agar tetap bertahan, membuat pasien menerima keadaan dirinya saat ini dan tidak menyalahkan Allah swt., dengan sakit yang diberikan, dan menanamkan *mind set* bahwa setiap penyakit yang diberikan pasti ada obat untuk menyembuhkan. Setiap setelah mendapatkan do’a dari seorang *ustadz*, para pasien mengatakan bahwa mereka merasa lebih tenang dan lebih memasrahkan diri mereka kepada Allah swt., karena mereka tahu tugasnya hanya berikhtiar dan mengembalikan hasilnya kepada Allah swt.

Ryff (1989) mengemukakan bahwa *Psychological Well-Being* merupakan pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal.

Psychological Well-Being merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya. Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa secara umum pasien gagal ginjal terminal yang menjalani terapi hemodialisis masih memiliki *Psychological Well-Being* yang rendah. Berdasarkan norma kategori perilaku *Psychological Well-Being* yang dibuat oleh Ryff (1989) maka memiliki arti bahwa kemampuan menerima diri baik segi positif atau negatif rendah, kemampuan membina hubungan yang hangat dengan orang lain rendah, kemampuan untuk mengatur perilaku rendah, kemampuan memilih dan menciptakan kondisi lingkungan agar sesuai dengan kondisi psikologisnya rendah, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan potensi rendah. Hal tersebut didukung pula dengan hasil tabulasi perbandingan setiap aspek *Psychological Well-Being* pada table 4.6 yang menunjukkan bahwa masih terdapat dua aspek yang rendah yaitu Penerimaan Diri dan Perkembangan Pribadi.

Pasien yang memiliki *Psychological Well-Being* rendah pada aspek Penerimaan Diri berdasarkan norma kategori perilaku *Psychological Well-Being* yang dibuat oleh Ryff (1989) maka dapat diartikan bahwa pasien merasa tidak puas terhadap dirinya, kecewa dengan apa yang telah terjadi di masa lalu, bermasalah dengan kualitas diri tertentu, dan berharap berbeda dengan dirinya saat ini.

Dengan dampak dari terapi hemodialisis seperti kulit yang menghitam dan menjadi kering, gatal-gatal serta perut yang membuncit, dirasakan para pasien menjadi hal yang memalukan. Perubahan fisik yang terjadi membuat pasien merasa *minder* jika harus bertemu dengan banyak orang, terlebih dengan orang baru. Mereka merasa setiap orang yang bertemu dengan mereka akan berpikiran buruk mengenai dirinya. Selain itu pasien pun sering merasa asing karena dirinya berbeda dengan orang di sekitarnya.

Sebagian besar, penyebab pasien mendapatkan sakit gagal ginjal karena pola hidup yang tidak baik ketika mereka sehat. Pasien mengakui ketika mereka mengingat kehidupan mereka dulu, mereka masih merasa sangat menyesal dan kecewa. Mereka berharap dapat kembali ke masa lalu agar dapat mengubah pola hidupnya menjadi sehat agar tidak terkena penyakit seperti ini.

Pasien yang memiliki *Psychological Well-Being* rendah pada aspek Perkembangan Diri berdasarkan norma kategori perilaku *Psychological Well-Being* yang dibuat oleh Ryff (1989) maka dapat diartikan bahwa pasien merasa dirinya tidak berkembang, kurangnya kemampuan untuk meningkatkan diri,

merasa bosan dan tidak tertarik dalam hidup, merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau tingkah laku baru.

Pasien merasa dirinya saat ini sama dengan dirinya semasa sehat. Mereka menganggap hidupnya tidak memiliki perubahan yang berarti karena hanya melakukan rutinitas yang *itu-itu saja*. Pasien pun menyatakan bahwa mereka kurang memiliki keinginan untuk melakukan atau mencoba hal yang baru dalam hidupnya. Hal tersebut dilakukan karena mereka terlalu khawatir terhadap kondisinya saat ini.

Pasien yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi pada aspek Hubungan Positif dengan Orang Lain berdasarkan norma kategori perilaku *Psychological Well-Being* yang dibuat oleh Ryff (1989) maka dapat diartikan bahwa pasien memiliki hubungan yang hangat, memuaskan dan percaya dengan orang lain, memiliki kemampuan berempati, afeksi, dan intimasi serta memahami hubungan “memberi-menerima” manusia. Meskipun dengan kondisi kesehatan yang terbatas, para pasien masih berupaya untuk berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan di sekitarnya, baik dalam lingkungan pekerjaan ataupun rumah.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi *Psychological Well-Being* menurut Ryff, yaitu faktor budaya. Ryff (1995) mengatakan bahwa sistem nilai individualisme-kolektivisme memberi dampak terhadap *Psychological Well-Being* yang dimiliki suatu masyarakat. Budaya timur yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme, memiliki skor yang tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

Pasien yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi pada aspek Otonomi berdasarkan norma kategori perilaku *Psychological Well-Being* yang dibuat oleh Ryff (1989) maka dapat diartikan bahwa pasien dapat menentukan diri secara mandiri, mampu bertahan dan mengatur tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, mengatur tingkah laku dari dalam diri, dan dapat mengevaluasi diri dengan standar pribadi.

Walaupun dengan keadaan sakit yang dideritanya dan kondisi tubuh yang melemah, mereka masih bisa ikut berkontribusi dalam hal pemikiran. Hal tersebut yang membuat pasien tidak sungkan untuk menyampaikan pendapatnya di depan umum. Walaupun pada akhirnya pendapat mereka jarang diperhitungkan tapi sudah dapat mengemukakan idenya itu sudah sangat memuaskan. Pasien pun dapat berpikir dan melakukan segala sesuatu mengikuti standar dalam dirinya maksudnya pasien melakukan segala sesuatu bukan karena agar dinilai baik oleh orang lain. Mereka melakukan segala sesuatu dengan menyesuaikan pada keadaan dirinya, karena menurut para pasien hanya mereka yang mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk bagi diri mereka sendiri. Pasien pun dapat mengambil atau membuat suatu keputusan, terutama untuk diri sendiri, tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Namun, jika terdapat suatu keputusan yang bertentangan dengan keluarga atau keputusan tersebut berkaitan dengan banyak orang, maka pasien lebih memilih cara merundingkan permasalahan tersebut, menimbang baik atau buruk dampak yang akan dihasilkan dari keputusan yang akan diambilnya.

Pasien yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi pada aspek Tujuan Hidup berdasarkan norma kategori perilaku *Psychological Well-Being* yang dibuat

oleh Ryff (1989) maka dapat diartikan bahwa pasien memiliki tujuan hidup dan rasa keterarahan, merasa adanya makna kejadian sekarang dan masa lalu, berpegang pada suatu panutan yang memberikan tujuan dalam hidup, memiliki tujuan dan sasaran untuk hidup.

Paien memahami walaupun dengan keadaan seperti saat ini mereka masih memiliki tujuan hidup yang akan mereka capai. Tujuan hidup yang ditetapkan pasien bukan tujuan hidup untuk diri sendiri tetapi lebih ditujukan untuk orang lain. Salah seorang pasien mengatakan bahwa tugasnya saat ini adalah tetap menjalani terapi hemodialisis agar badannya tetap dalam kondisi yang sehat sehingga ia dapat terus bekerja. Hal tersebut dilakukan agar ia dapat mengumpulkan dana untuk sekolah anaknya kelak, jika ia sudah tidak ada, sehingga pendidikan anaknya dapat terjamin. Pasien lainnya mengatakan bahwa keinginan terbesarnya adalah membelikan rumah yang nyaman untuk anak dan istrinya dan hal tersebut yang membuatnya tetap semangat untuk bekerja.

Namun, sebagian besar pasien mengatakan mereka tidak terlalu memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan atau masa yang akan datang. Mereka justru hanya fokus pada keadaan mereka saat ini. Hal tersebut dimaksudkan karena jika keadaan mereka saat ini tidak diperhatikan maka mereka tidak akan pernah mencapai apa yang telah mereka rencanakan di masa yang akan datang.

Pasien yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi pada aspek Penguasaan Lingkungan berdasarkan norma kategori perilaku *Psychological Well-Being* yang dibuat oleh Ryff (1989) maka dapat diartikan bahwa pasien

mampu menguasai dan mengatur lingkungan, mengatur aktivitas luar yang kompleks, membuat penggunaan yang efektif yang dikelilingi oleh kesempatan, mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai kebutuhan dan nilai pribadi.

Pasien sudah mampu mengatur aktivitas yang harus dilakukannya. Pasien dapat memilih aktivitas yang sesuai dengan kondisinya sehingga pasien masih dapat melakukan aktivitas tersebut tanpa mengganggu kondisinya. Beberapa pasien menyatakan bahwa banyaknya hal yang harus dilakukan membuat mereka lebih bersemangat dan tertantang untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, lamanya pasien dalam menjalani proses hemodialisis pada periode 0-2 tahun dan 6-9 tahun lebih banyak pasien yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dibandingkan pada periode 3-5 tahun. Artinya, jika dapat dikatakan periode 0-2 tahun adalah periode “baru”, periode 3-5 tahun adalah periode “sedang” dan periode 6-9 tahun adalah periode “lama” dalam menjalani proses hemodialisis, maka para pasien yang tergolong baru dan lama dalam menjalani proses hemodialisis memiliki *Psychological Well-Being* tinggi sedangkan para pasien yang dalam periode sedang justru memiliki *Psychological Well-Being* rendah. Menurut hasil tabulasi di atas menunjukkan bahwa ada perubahan persentase sebesar 27% dari periode 0-2 tahun dengan periode 3-5 tahun dan perubahan persentase 10% dari periode 6-9 tahun dengan periode 3-5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa waktu berpengaruh terhadap pembentukan *Psychological Well-Being* dalam diri individu. Akan tetapi, terdapat

data lain yang menyebabkan pasien pada periode baru dan lama justru memiliki *Psychological Well-Being* tinggi daripada pasien pada periode sedang.

Pasien yang berada pada periode 0-2 tahun sebanyak 3 orang merupakan pasien yang sudah memiliki pekerjaan atau penghasilan. Sehingga pasien pada periode ini sudah dapat memenuhi segala kebutuhannya, terutama kebutuhan untuk kesehatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *Psychological Well-Being* seseorang menurut Ryff adalah faktor status sosial ekonomi.

Ryff mengemukakan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi. Individu yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih baik dari dirinya.

Pasien yang berada pada periode 6-9 tahun sebanyak 3 orang merupakan pasien yang sudah menikah. Sehingga pasien pada periode ini tidak hanya memikirkan mengenai masa depannya seorang diri tetapi juga berusaha untuk memberikan masa depan yang baik bagi keluarganya. Selain itu, adanya pendamping hidup dan anak di dalam kehidupan pasien membuat para pasien lebih kuat dalam menjalani kehidupannya.

Pasien yang berada pada periode 3-5 tahun sebanyak 4 orang belum memiliki pekerjaan. Hal tersebut mengakibatkan mereka masih bergantung dalam masalah finansial kepada keluarga sehingga terkadang mereka menganggap bahwa mereka hanya menjadi beban dalam keluarga. Kesulitan dalam mencari

pekerjaan karena sakit yang mereka derita dan biaya yang harus dikeluarkan untuk pengobatan tiap minggunya dirasakan memberatkan. Terkadang mereka pun iri terhadap teman sebayanya yang telah mencapai apa yang diinginkan.

